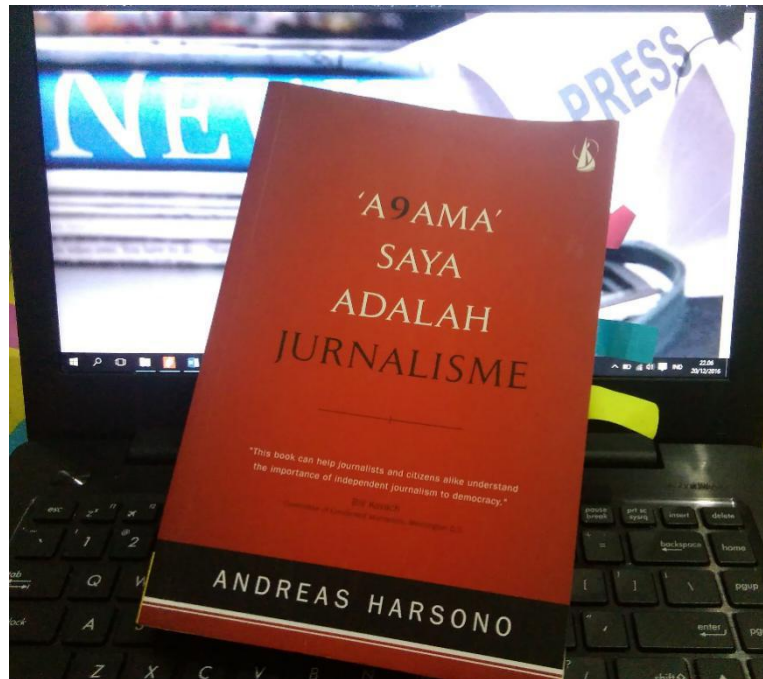


Potret Pers Indonesia dan Problemanya
dalam Sebuah Antologi



INFORMASI TERKAIT BUKU

Judul : Agama Saya Adalah Jurnalisme

Penulis : Andreas Harsono

Penerbit : PT Kanisius

Tebal buku : 267 halaman

Tahun Terbit : 2016

“Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa—suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang.” – Seno Gumira Ajidarma dalam “Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara”

Pers di Indonesia digadang-gadang sebagai pilar demokrasi yang keempat sejajar dengan eksekutif, legislatif dan yudikatif. Namun apabila menilik mulai dari awal kemunculan pers di Indonesia tahun 1854 sampai saat ini nampaknya pengandaian tersebut masih diragukan di Indonesia. Banyak problema yang terjadi baik dari luar maupun dalam tubuh pers. Misalnya kebebasan pers yang sampai saat ini masih terus diperjuangkan. Problema teranyar yang menyambut era baru dunia adalah konglomerasi media, pers termasuk di dalamnya.

Selain problema pers yang telah disebutkan ternyata ada juga problema terkait teknis pers di Indonesia yang tidak sedikit. Jika berkaca pada pers yang lebih unggul di luar negeri rasanya

Indonesia tertinggal pada beberapa aspek di teknis jurnalisme. Untuk sumber daya manusia sebenarnya sudah tidak menjadi hal yang krusial. Problema-problema tersebut dijabarkan oleh Andreas Harsono dalam bukunya yang berjudul "Agama Saya Adalah Jurnalisme".

Buku ini merupakan antologi sang penulis, Andreas Harsono. Kisah-kisah dalam antologi ini bercerita tentang kerisauan, gagasan, dan pengalaman dari penulis. Sebagian besar kisah yang termuat dalam buku ini sudah pernah dipublikasikan, baik melalui blog ataupun *e-mail*. Dalam buku ini penulis mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan adanya masalah dari kalangan wartawan di Indonesia.

Penulis membagi buku menjadi empat bagian besar, laku wartawan, penulisan, dinamika ruang redaksi, dan peliputan. Setiap bagian terdiri dari beberapa naskah orisinal penulis yang menggambarkan bagaimana realitas bagian tersebut di Indonesia. Seperti pada bagian pertama yaitu laku wartawan, ada 9 naskah dalam bagian ini. Setiap naskah kisah menggambarkan bagaimana perilaku wartawan dalam membuat sebuah berita. Diceritakan dari pengalaman penulis bagaimana kebanyakan surat kabar Indonesia yang tidak menggunakan *byline*. Padahal penggunaan *byline* sangat ampuh untuk membuat wartawan berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam membuat tulisan.

Naskah lain yang masih dari bagian laku wartawan membahas pendidikan jurnalisme, untuk menjadi seorang wartawan yang baik dan berperilaku sesuai diperlukan kompetensi profesional, kompetensi transfer, kompetensi teknis, dan kompetensi tingkat lanjut. Harsono menjabarkan bahwa ada ketimpangan pendidikan jurnalisme antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Penulis atas dasar pengalaman juga bertutur tentang pelatihan mahasiswa, agar kelak saat menjadi wartawan ia sudah mengerti bagaimana laku wartawan yang baik. Namun disini Andreas Harsono sebagai penulis tidak menetapkan dengan jelas laku wartawan yang baik dan yang seharusnya itu seperti apa. Ia menulis atas dasar pengalamannya dan ia beri konklusi hasil dari pikirannya atau mengadopsi milik lain.

Dalam bagian lain Andreas Harsono menjawab kerisauan tentang bagaimana membuat tulisan yang tidak hanya baik tapi juga kritis. Ia tawarkan cara agar membuat tulisan tidak melulu menggunakan bahasa utama kita. Ia kenalkan dengan sistem penulisan nama referensi kedua dan hal terkait penulisan lainnya. Dalam ruang redaksi ia tegaskan kepada pembaca bahwa kecepatan, ketepatan, dan perdebatan amatlah penting. Redaksi surat kabar kota skala kecil dengan redaksi surat kabar yang sudah besar terasa sekali perbedaanya, ini diceritakan Andreas Harsono pada saat ia menjadi wartawan kota kecil di luar Pulau Jawa.

Jelas sekali bahwa kiblat penulis adalah Bill Kovach, terlihat dari beberapa naskahnya yang mengarah kepadanya. Dari naskah-naskah yang dibukukan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Andreas Harsono merupakan jurnalis yang tidak perlu diragukan lagi. Dalam beberapa naskah ia menyinggung jurnalis-jurnalis yang sudah mumpuni, ada yang senior. Pengalaman-pengalaman yang ia tulispun sudah menggambarkan sepak terjangnya di dunia jurnalistik. Dengan bekal itu penulis ingin memberitahu pada pembaca bahwa jurnalisme di Indonesia perlu dibenahi.

Hal yang patut diapresiasi dari buku ini adalah penyampaiannya yang terstruktur dibagi beberapa bidang. Pengklasifikasian naskah ini memudahkan pembaca dalam menelaah problema terkait jurnalisme di Indonesia. Kebanyakan naskah ditulis berdasarkan pengalaman penulis jadi merupakan konklusi yang konkret. Sayangnya, pada beberapa naskah penulis tidak menetapkan dengan jelas apa yang dimaksud dalam naskahnya. Penulis tidak menunjukkan batasan-batasan yang dibahas dalam naskahnya itu seperti apa. Sehingga pembaca gamang yang dimaksud sempurna menurut penulis seperti apa atau semacamnya.

Buku ini sangat cocok dibaca oleh jurnalis pemula, dan semua orang yang tertarik pada bidang jurnalisme. Naskah-naskah dalam buku ini memberi pengetahuan terkait jurnalisme Indonesia dan dapat dijadikan pegangan untuk yang baru mengenal dunia jurnalisme. Sangat disarankan untuk membaca buku ini guna menambah wawasan. **(Nur Syafira R)**

Daftar Pustaka

1. Harsono, A. 2016. *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Penerbit PT Kanisius
2. "Pers Sebagai Pilar Demokrasi" tersedia di <http://www.tjahjokumolo.com/2011/04/pers-sebagai-pilar-demokrasi/>. Diakses 20 Desember 2016
3. Gumira, S. 2003. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Bentang Pustaka